

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Batak Toba pesta perkawinan menurut adat sebenarnya adalah suatu hal yang suci, karena itu selalu diusahakan agar dapat berjalan menurut semestinya, artinya disini menyangkut kehendak untuk menjaga martabat.

Menurut Koentjaraningrat (2007:102) menyebutkan

Perkawinan pada orang Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, kaum kerabat dari si laki-laki (*paranak* dalam bahasa Toba) dengan kaum kerabat si wanita (*parboru* dalam bahasa Toba).

Pelaksanaan pesta perkawinan pada masyarakat Batak Toba dianggap sebagai suatu yang sakral, dimana perkawinan tidak dapat dilaksanakan dengan suka-suka, melainkan memiliki sebuah patron atau keturunan secara berjenjang dan membutuhkan waktu. Maka perkawinan yang begitu sakral, penting dan berat karena mempertemukan dua keluarga. Perkawinan bagi masyarakat Batak Toba secara filosofi yang mengadakan pesta adalah orang tua kedua mempelai. Calon kedua mempelai tidak memiliki tanggungjawab dalam pesta perkawinan, akan tetapi yang bertanggungjawab adalah kedua orang tua calon mempelai terutama orang tua calon mempelai laki-laki.

Perkawinan menurut hukum adat Batak Toba ada dua bentuk yang sering tampak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perkawinan dalam bentuk *taruhon jual* dan perkawinan *dialap jual*. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah pelaksanaan perkawinan yang dilakukan dalam bentuk *taruhon jual*. Perkawinan *taruhon jual* adalah perkawinan yang mempelai perempuan diantar oleh pihak keluarga besar orang tua perempuan ke rumah mempelai laki-laki.

Tahapan-tahapan pelaksanaan pesta perkawinan masyarakat Batak Toba yang dilaksanakan dalam bentuk *taruhon jual* yakni dimulai dari *marhori-hori dinding/marhusip*, *martumpol*, *marhata sinamot*, *sibuha-buhai*, *mangan juhut*, *paulak une*, dan *maningkir tangga*.

Namun pada saat sekarang ini sudah terjadi perubahan, banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama. Penyebab dari perubahan ini yaitu karena adanya modernisasi. Dimana modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan kondisi masa kini.

Pada saat sekarang ini begitu banyak ditemui pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Batak Toba tidak lagi sesuai dengan tahapan-tahapan perkawinan sebagaimana mestinya dilakukan pada jaman sebelumnya. Adapun tahapan dalam pesta perkawinan yang dapat dilihat atau dijumpai sekarang ini dalam masyarakat Batak Toba adalah yang dimulai dengan *marhori-hori dinding*, *martumpol*, *marhata sinamot*, *pamasu-masuon*, *mangan juhut*.

Perubahan itu bukan hanya terjadi pada tahapan-tahapan upacara perkawinan pesta Batak Toba, akan tetapi bisa juga terlihat dari pakaian

penganten laki-laki yang menggunakan jas yang merupakan pakaian dari Negara Barat. Dahulu sebelum ada modernisasi masyarakat hanya menggunakan pakaian ulos sebagai pakaian adat Batak Toba.

Bentuk perkawinan dalam masyarakat Batak Toba yang dikenal dengan *ditaruhon jual* baru terjadi belakangan ini, karena dahulu cara yang demikian jelas dianggap penghinaan terhadap pihak *parboru*. Sudah sepantasnyalah *pamulihon boru* itu dengan cara dialap jual sehingga nyata benar kedudukan pihak *hula-hula*. Namun pada saat sekarang ini dengan mempertimbangkan berbagai hal, maka pesta dilaksanakan dengan *taruhon jual*. Karena pesta adat sekarang ini biasanya tidak lagi diadakan di halaman i, ataupun *paranak*, tetapi di Sopo Godang ataupun Wisma Adat, persoalan dialap jual ataupun *ditaruhon jual* tidak lagi begitu dipersoalkan.

Modernisasi membawa pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pesta perkawinan Batak Toba, karena modernisasi merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, membawa pengaruh bagi seluruh bangsa di dunia, termasuk masyarakat Batak Toba, dan itu semua diakibatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Dalam sehari-hari perkataan modernisasi sering diartikan sebagai suatu perubahan atau pembaharuan yang datangnya dari perkembangan jaman. Modernisasi mencakup proses yang luas sehingga tidak dapat ditetapkan batasannya secara mutlak, sebab meliputi berbagai bidang kehidupan yang mengalami banyak perubahan.

Dalam Setiadi (2007:59) menyatakan bahwa “modernisasi merupakan salah satu model kehidupan yang ditandai dengan cirri-ciri

1. Kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi baru.
2. Kebutuhan materi menjadi ajang persaingan kebutuhan manusia.
3. Modernisasi banyak memberikan kemudahan bagi manusia.
4. Mekanisme masyarakat berubah menuju prinsip dan logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan.
5. Kehidupan seseorang perhatian religiusnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk harta kekayaan.

Dampaknya bagi masyarakat adalah

1. Kegotong-royongan, kebersamaan, tradisi lama akan goyah, sementara nilai-nilai baru belum mengkristal.
2. Kebutuhan material semakin meningkat, sementara kemampuan untuk mencapainya masih terbatas.

Memang secara umum tahapan-tahapan acara adat yang dipersingkat ini jika dilihat dari segi waktu sangat menguntungkan karena memberikan masyarakat kesempatan untuk mengejar kebutuhan yang lain. Namun jika ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, hal tersebut merugikan generasi muda sekarang karena dengan dipersingkatnya tahap-tahap perkawinan yang disebabkan modernisasi menyebabkan generasi muda tidak lagi mengetahui bagaimana seharusnya tahapan-tahapan perkawinan tersebut yang sesuai dengan nilai-nilai budaya asli Batak Toba.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah yang mendorong penulis malakukan penelitian dengan mengambil judul : **Pengaruh Modernisasi Dalam**

Pelaksanaan Pesta Perkawinan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sipultak Rurajulu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara.

B. Identifikasi Masalah

Agar suatu penelitian lebih terarah dan jelas tujuannya maka perlu dijelaskan identifikasi masalah.

Mardalis (2009:38) menyebutkan bahwa” identifikasi diartikan dimana diharapkan peneliti menentukan dan menetapkan masalah yang akan diteliti”.

Dengan demikian berdasarkan judul dan latar belakang maka identifikasi masalah dalam hal ini adalah

1. Modernisasi terhadap pesta perkawinan Batak Toba.
2. Perkawinan pada masyarakat Batak Toba.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi.
4. Pengaruh modernisasi dalam pelaksanaan pesta perkawinan Batak Toba mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan perkawinan adat.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas hingga dapat diketahui secara terperinci masalah yang akan diteliti, dan tidak akan menjadi sedemikian luas dan kabur, tapi akan menjadi jelas dan spesifik dan akan membantu peneliti mengarahkan sasaran kerjanya.

Perumusan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian, agar peneliti terarah dan juga tidak terlalu luas. Dengan demikian, adapun pembatasan

masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh modernisasi dalam Pelaksanaan Pesta Perkawinan pada Masyarakat Batak Toba.

D. Rumusan Masalah

Untuk dapat memperjelas masalah yang akan diteliti serta memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian maka perlu membuat rumusan masalah.

Maleong (2005:94) menyebutkan “Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya-upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah tersebut”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Modernisasi dalam Pelaksanaan Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sipultak Rurajulu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara.

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, dengan berpedoman pada tujuannya akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi dalam upacara perkawinan pada masyarakat Batak Toba di Desa Sipultak Rurajulu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara.

2. Agar masyarakat Batak Toba dapat mempertahankan pelaksanaan pesta parkawinan sesuai dengan adat Batak Toba asli sehingga modernisasi tidak merusak citra pernikahan masyarakat Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermanfaat apabila tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Penulis

Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, penelitian ini sangat bermanfaat sekali. Disamping itu juga untuk menambah wawasan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian bidang kebudayaan adat istiadat masyarakat Batak Toba yang dipengaruhi oleh modernisasi.

b. Perguruan Tinggi

Dalam Perguruan Tinggi bermanfaat sebagai informasi, bahan kajian maupun dalam menambah literatur dalam kebudayaan adat istiadat masyarakat Batak Toba yang sudah dipengaruhi oleh modernisasi.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat Batak Toba pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tulisan ini merupakan informasi ilmiah untuk dikaji lebih mendalam lagi demi kelestarian kebudayaan adat istiadat Batak Toba sehingga dapat dilestarikan di tengah-tengah jaman yang semakin maju. Disamping itu juga penelitian ini merupakan sebuah sumbangan pengetahuan bagi masyarakat,

khususnya masyarakat Batak Toba di Desa Sipultak Rurajulu, Kecamatan Paganan, Kabupaten Tapanuli Utara dalam memahami masalah pengaruh modernisasi dalam pesta perkawinan pada masyarakat Batak Toba.



THE
Character Building
UNIVERSITY